

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pemerintah Indonesia berusaha untuk menciptakan pendidikan yang optimal. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah seperti digalakkannya program wajib belajar sembilan tahun, penyempurnaan kurikulum, serta dengan meningkatkan dana pendidikan ataupun dengan kebijakan pendidikan lainnya.

Namun, pendidikan di Indonesia belum dapat berjalan sesuai dengan harapan. Banyak permasalahan yang ditemui dalam kegiatan belajar. Permasalahan tersebut tidak hanya terbatas pada siswa sebagai anak didik dan guru sebagai pendidik, tetapi juga pada faktor lingkungan. Terutama lingkungan sekolah dimana lingkungan sekolah adalah tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan.

Permasalahan yang ditemukan dalam proses belajar mengajar adalah motivasi siswa dalam belajar yang masih rendah. Kegiatan belajar tidak akan berjalan dengan maksimal apabila siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar.

Banyak faktor yang berpengaruh dalam memotivasi siswa dalam hal belajar, yaitu penyajian materi, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi keluarga, dan juga lingkungan sekolah.

Setiap siswa pasti lebih menyukai pelajaran tertentu yang dapat menarik perhatiannya. Setiap guru memiliki cara tersendiri dalam menyajikan materi agar dapat menarik perhatian siswa. Apabila guru menyampaikan materi dengan membosankan atau sulit dimengerti oleh siswa maka motivasi belajar siswa terhadap pelajaran tersebut akan berkurang.

Seperti yang terjadi di Semarang, siswa kelas dua sekolah kejuruan di Semarang mengaku sering bolos sekolah bila pelajarannya tidak menyenangkan. "Saya tidak suka dengan mata pelajaran fisika," ungkapnya. Persoalan bolos sekolah, bagi siswa SLTA bukanlah sesuatu yang asing. Ada beberapa alasan kenapa mereka memilih membolos dibandingkan mengikuti pelajaran. Pertama, karena jam pelajaran sedang kosong. Kedua, lantaran mata pelajarannya dianggap sulit dan menyebalkan. Ketiga, gurunya dinilai tidak empatik, *killer*, dan *ngebosenin*.<sup>1</sup>

Selain itu, faktor kemampuan yang dimiliki siswa juga mempengaruhi motivasi belajarnya. Siswa memiliki kemampuan daya tangkap yang berbeda dalam menguasai setiap pelajaran. Siswa yang memiliki intelegensi tinggi akan lebih cepat menguasai pelajaran yang diberikan dibandingkan dengan siswa yang memiliki intelegensi rendah. Oleh karena itu, kemampuan yang dimiliki siswa harus diperhatikan oleh guru selama proses belajar mengajar. Ada siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah karena siswa tersebut memiliki kemampuan yang rendah di bidang tersebut sehingga ia menjadi cepat putus asa bahkan menjadi tidak menyenangi pelajaran itu. Pendapat itu

---

<sup>1</sup><http://www.suaramerdeka.com/harian/0310/08/kot15.htm>, (diakses pada tanggal 31/03/12)

sesuai dengan pendapat Ali Imron dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran* yaitu, “Kemampuan pembelajar erat hubungannya dan bahkan mempengaruhi motivasi belajar pembelajar”.<sup>2</sup>

Kondisi siswa juga menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Kondisi siswa meliputi kondisi fisik dan kondisi psikis. Apabila kondisi fisik siswa terganggu misalnya sedang sakit, maka siswa tidak akan bersemangat dalam belajar. Apabila kondisi psikis siswa sedang tidak baik misalnya ada masalah dengan temannya, maka akan mengganggu ia dalam belajar dan akhirnya menurunkan motivasi belajarnya. Sependapat dengan Dimiyati dan Mudjiono yang diungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Belajar dan Pembelajaran* yaitu, “Kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh pada motivasi belajar”.<sup>3</sup>

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar adalah kondisi keluarga. Kondisi keluarga yang harmonis akan memberikan dampak positif kepada siswa sehingga memiliki motivasi untuk belajar. Sebaliknya, apabila kondisi keluarga kurang harmonis maka akan menurunkan motivasi belajar siswa karena mendapat dampak negatif dari lingkungan keluarganya. Hal itu sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Wlodkowski dan Jaynes, yaitu “Faktor keluarga memberikan pengaruh penting terhadap motivasi belajar seseorang”.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), h. 101

<sup>3</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 99

<sup>4</sup><http://sahabat-sejaties.blogspot.com/2012/01/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html>

(diakses pada tanggal 18/03/12)

Faktor lingkungan sekolah juga mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Lingkungan di sekolah mencakup kondisi fisik yang meliputi sarana dan prasarana yang ada di sekolah dan juga kondisi sosial yang meliputi hubungan siswa dengan warga sekolah.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki jalur pendidikan berjenjang dan berstruktur dimulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Keberhasilan siswa tidak terlepas dari keberadaan lingkungan sekolah yang didukung oleh adanya fasilitas yang memadai bagi siswa dalam pengembangan dirinya selama berada di sekolah.

Lingkungan sekolah yang tidak kondusif dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hubungan sosial siswa dengan warga sekolah akan mempengaruhi proses belajar mereka. Kondisi fisik sekolah yang meliputi sarana dan prasarana juga dapat memotivasi para siswa belajar.

Wilayah Indonesia yang luas dengan penduduk yang besar, tidak bisa lepas dari munculnya berbagai masalah di berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, transformasi, sarana dan prasarana, dan lainnya. Salah satu faktor selain rendahnya mutu pendidikan dan SDM adalah buruknya sarana dan prasarana pendidikan. Fenomena tersebut dialami oleh hampir seluruh wilayah Indonesia.<sup>5</sup>

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional Mohammad Nuh yang mengatakan bahwa,

---

<sup>5</sup><http://www.suaramerdeka.com/harian/0504/28/ked14.htm>, (diakses pada tanggal 03/04/12)

“Kualitas infrastruktur sekolah sangat mempengaruhi motivasi belajar serta karakter para peserta didik. Jika sekolah memiliki sarana prasarana memadai, akan berimplikasi langsung pada kenyamanan siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Kami sangat miris, 2011 ini masih ada sekolah dalam kondisi rusak parah. Karena itu, kami bertekad untuk anggaran ke depan diprioritaskan membereskan secara fisik dulu. Dengan demikian, anggaran Rp 57 triliun untuk tahun depan, kami ambil dulu Rp 10 triliun atau Rp 15 triliun untuk rehabilitasi fisik,” ujar Nuh, di Gedung Kemdiknas”.<sup>6</sup>

Seperti yang terjadi di Garut, Kondisi bangunan SDN Mekarsari 3, Desa Mekarsari, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut Jawa Barat, dibiarkan saja rusak berat selama 3 tahun terakhir. Akibatnya, para murid di SD tersebut banyak bermain daripada belajar. "Ya, mungkin terlalu lama dibiarkan rusak, murid kurang semangat belajar," ujar Kepala Sekolah, Aam Salamah kepada wartawan.<sup>7</sup>

Jadi, banyak hal yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar dan dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 22 Jakarta Timur. SMKN 22 memiliki empat jurusan yaitu akuntansi, pemasaran, administrasi perkantoran, dan teknologi komputer jaringan. Sekolah tersebut memiliki ± 22 ruang kelas. Tempat penelitian ini dipilih karena pada saat peneliti sedang melakukan kegiatan PPL, sekolah tersebut memiliki kondisi kelas yang kurang memadai.

---

<sup>6</sup><http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2011/09/29/160854/Pemerintah-Prioritaskan-Rehab-Sekolah> (diakses pada tanggal 17/03/12)

<sup>7</sup><http://news.detik.com/read/2011/12/23/142915/1798636/10/3-tahun-gedung-sekolah-rusak-murid-banyak-bermain-ketimbang-belajar>, (diakses pada tanggal 01/04/12)

Peneliti mengajar di dua kelas yang berbeda yaitu kelas X Ak 1 dan X Ak 2 dimana kelas X Ak 1 memiliki kondisi kelas yang baik. Kelas yang baik tersebut tercermin dari kursi dan meja yang cocok digunakan untuk siswa jurusan akuntansi, pencahayaan yang cukup, serta ventilasi udara yang baik. Sedangkan kelas X Ak 2 memiliki kondisi kelas yang buruk. Kelas yang buruk tersebut tercermin dari meja dan kursi yang tidak cocok digunakan untuk siswa jurusan akuntansi, pencahayaan yang kurang sehingga kelasnya menjadi gelap, serta ventilasi udara yang kurang baik. Kemudian, peneliti melihat adanya perbedaan motivasi belajar pada saat peneliti mengajar di kedua kelas tersebut. Dimana kelas X Ak 1 terlihat dapat lebih berkonsentrasi, fokus, dan dapat mendengarkan pelajaran dengan baik. Sedangkan kelas X Ak 2 terlihat tidak dapat berkonsentrasi, tidak fokus, dan juga tidak mendengarkan pelajaran dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara lingkungan sekolah dengan motivasi siswa dalam belajar.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar, sebagai berikut:

1. Penyajian materi yang kurang menarik
2. Kemampuan siswa yang rendah
3. Kondisi siswa yang tidak baik

4. Kondisi keluarga yang kurang harmonis
5. Lingkungan sekolah yang kurang baik

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari hasil identifikasi terhadap latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian perlu difokuskan untuk mendapatkan hasil penelitian yang jelas. Selain itu, karena keterbatasan peneliti maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah, “Hubungan antara lingkungan sekolah dengan motivasi siswa dalam belajar”.

Lingkungan sekolah diukur melalui lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Lingkungan fisik dengan sub indikatornya adalah gedung sekolah, kondisi kelas, dan fasilitas sekolah. Lingkungan sosial dengan sub indikatornya adalah hubungan siswa dengan kepala sekolah, hubungan siswa dengan guru, hubungan siswa dengan siswa, dan hubungan siswa dengan karyawan.

Sedangkan motivasi siswa dalam belajar diukur melalui kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka selanjutnya masalah dapat dirumuskan ke arah

rumusan yang lebih jelas, yaitu: “Apakah terdapat hubungan antara lingkungan sekolah dengan motivasi siswa dalam belajar?”.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **1. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti karena dapat berguna ketika menjadi pengajar di sekolah, serta dapat menambah wawasan berpikir, pengetahuan dan juga merupakan pengalaman dalam memecahkan permasalahan yang nyata khususnya dalam pengelolaan sekolah.

##### **2. Bagi Universitas Negeri Jakarta**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmu pengetahuan atau ilmu tambahan bagi semua pihak yang ada di universitas tersebut, terlebih lagi bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian dengan tema yang sejenis.

##### **3. Bagi Pihak Sekolah**

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi objek yang diteliti. Bagi pihak sekolah maupun siswa itu sendiri. Bagi pihak sekolah, merupakan masukan dalam hal pengelolaan lingkungan sekolah agar menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan motivasi siswanya dalam hal belajar.